



KASUMBA TURATE: KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SOLUSI HERBAL UNTUK MENGATASI CAMPAK PADA BALITA

Ekayanti*, Muldaniyah, Jasmawati, Kartika Asli, Ade Sriwahyuningsih

Sarjana dan Profesi Bidan, STIKES Yahya Bima, Jln. Lintas Sumbawa, Desa Talabiu, Woha, Bima, Nusa Tenggara Barat 84111, Indonesia

*ekayanti826@gmail.com

ABSTRAK

Campak merupakan penyakit infeksi virus yang masih menjadi masalah kesehatan pada balita, terutama di negara berkembang. Salah satu upaya alternatif yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan tanaman herbal berbasis kearifan lokal, seperti kasumba turate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kasumba turate dalam menurunkan gejala campak pada balita. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel berjumlah 20 balita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Intervensi berupa pemberian ramuan kasumba turate selama 5 hari dengan frekuensi 2 kali sehari. Data dikumpulkan melalui pengukuran suhu tubuh, observasi ruam kulit, dan penilaian nafsu makan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan suhu tubuh dari rata-rata 38,5°C menjadi 37,2°C ($p=0,001$), penurunan ruam kulit dari kategori berat menjadi ringan ($p=0,002$), serta peningkatan nafsu makan ($p=0,001$). Dapat disimpulkan bahwa kasumba turate efektif dalam menurunkan gejala campak pada balita melalui efek antipiretik, antiinflamasi, dan imunomodulator.

Kata kunci: balita; campak; herbal; kasumba turate; kearifan lokal

KASUMBA TURATE: LOCAL WISDOM AS A HERBAL SOLUTION TO TREAT MEASLES IN TODDLERS

ABSTRACT

Measles is a viral infectious disease that remains a significant health problem among children under five, particularly in developing countries. One alternative approach is the utilization of herbal medicine based on local wisdom, such as kasumba turate. This study aimed to determine the effectiveness of kasumba turate in reducing measles symptoms in toddlers. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 20 toddlers were selected using purposive sampling. The intervention involved administering kasumba turate herbal preparation for 5 days, twice daily. Data were collected through body temperature measurement, skin rash observation, and appetite assessment. Data analysis was performed using the Wilcoxon test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant decrease in body temperature from a mean of 38.5°C to 37.2°C ($p=0.001$), a reduction in rash severity from severe to mild ($p=0.002$), and an improvement in appetite ($p=0.001$). In conclusion, kasumba turate is effective in reducing measles symptoms in toddlers through its antipyretic, anti-inflammatory, and immunomodulatory effects.

Keywords: herbal medicine; kasumba turate; local wisdom; measles; toddlers

PENDAHULUAN

Campak merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus measles dan ditandai dengan demam tinggi, batuk, pilek, konjungtivitis, serta ruam kulit. Penyakit ini termasuk salah satu penyakit paling menular pada manusia dan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, diare berat, hingga kematian, terutama pada anak usia balita (World Health Organization, 2020). Secara global, kasus campak mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat sekitar 10,3 juta kasus campak pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (World Health Organization, 2024). Bahkan pada tahun 2024 diperkirakan mencapai lebih dari 11 juta kasus dengan angka kematian yang

masih tinggi, terutama pada anak di bawah usia lima tahun (World Health Organization, 2025). Peningkatan ini dipicu oleh rendahnya cakupan imunisasi, di mana jutaan anak di dunia belum mendapatkan vaksin campak dosis pertama (World Health Organization, 2024).

Di Indonesia, campak masih menjadi penyakit endemis dengan peningkatan kasus yang signifikan pasca pandemi COVID-19. Laporan nasional menunjukkan adanya lonjakan kasus campak dan rubella pada tahun 2022–2023 yang tersebar di berbagai wilayah dengan dominasi kasus pada kelompok usia anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa campak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, khususnya pada balita sebagai kelompok rentan. Selain pendekatan medis melalui imunisasi dan terapi suportif, masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan kearifan lokal dalam penanganan penyakit, termasuk penggunaan tanaman obat tradisional. Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan potensi besar dalam pemanfaatan tanaman herbal sebagai pengobatan alternatif maupun komplementer (Sari et al., 2023). Pemanfaatan tanaman obat tradisional ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih digunakan hingga saat ini, terutama di daerah pedesaan.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Sulawesi adalah penggunaan kasumba turate sebagai obat herbal tradisional untuk mengatasi campak pada balita. Tanaman ini dipercaya memiliki kandungan senyawa aktif yang bersifat antipiretik, antiinflamasi, dan imunomodulator sehingga dapat membantu meredakan gejala campak seperti demam dan ruam kulit (Rahman et al., 2020). Namun demikian, penggunaan kasumba turate masih didominasi oleh pengalaman empiris masyarakat dan belum banyak didukung oleh penelitian ilmiah yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah untuk mengkaji efektivitas kasumba turate sebagai solusi herbal berbasis kearifan lokal dalam penanganan campak pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengobatan tradisional berbasis bukti ilmiah serta mendukung integrasi pengobatan modern dan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design, yaitu mengukur kondisi responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa ramuan kasumba turate tanpa kelompok kontrol pembandingan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bontobahari pada bulan Januari–Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami campak di wilayah penelitian selama periode pengambilan data.

Sampel berjumlah 20 balita yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi: Balita usia 1–5 tahun, Terdiagnosis campak oleh tenaga kesehatan, Mengalami gejala demam dan ruam, Tidak sedang mengonsumsi obat herbal lain, Orang tua bersedia menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi : Mengalami komplikasi berat, Memiliki penyakit kronis, Tidak menyelesaikan intervensi. Prosedur dan Metode Pemberian Herbal (Intervensi) : Bahan utama yang digunakan adalah Daun atau biji kasumba turate segar ± 10 gram dan Air bersih 200 ml. Cara Pengolahan (Preparasi Herbal) : Bahan kasumba turate dicuci bersih dengan air mengalir, Direbus dengan 200 ml air selama ± 10 –15 menit hingga tersisa ± 100 ml, Air rebusan disaring dan didinginkan hingga suhu hangat ($\pm 37^{\circ}\text{C}$), Ramuan disiapkan setiap hari untuk menjaga kesegaran dan kualitas. Dosis dan Waktu Pemberian : Dosis: 50 ml per kali pemberian, Frekuensi: 2 kali sehari, Waktu pemberian: Pagi hari (07.00–08.00 WITA), Sore hari (16.00–17.00 WITA), Durasi intervensi: 5 hari berturut-turut. Cara Pemberian Herbal: Ramuan diberikan secara oral (diminum langsung) menggunakan sendok takar atau gelas ukur kecil, Pemberian dilakukan oleh orang tua dengan pendampingan peneliti, Diberikan dalam kondisi hangat untuk meningkatkan kenyamanan konsumsi, Jika anak menolak, pemberian dilakukan secara bertahap (sedikit demi sedikit), Setelah pemberian, anak dianjurkan tidak langsung mengonsumsi makanan berat selama ± 15 menit untuk optimalisasi penyerapan. Peneliti melakukan pemantauan harian terhadap: Perubahan suhu tubuh,

Perkembangan ruam, Nafsu makan. Dicatat dalam lembar observasi harian, Efek samping seperti mual, muntah, atau reaksi alergi juga diamati, Kepatuhan diukur dari jumlah konsumsi herbal selama 5 hari. Prosedur Pengumpulan Data : Pengukuran awal (pretest): suhu, ruam, nafsu makan, Pemberian intervensi selama 5 hari, Pengukuran akhir (posttest) pada hari ke-5. Instrumen Penelitian: Termometer digital, Lembar observasi klinis, Checklist karakteristik responden. Analisis Data Univariat : distribusi frekuensi, Bivariat: uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini belum diajukan untuk mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian, namun tetap memperhatikan prinsip dasar etika penelitian dengan memperoleh *informed consent* dari orang tua responden.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
1–3 tahun	12	60
4–5 tahun	8	40
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	55
Perempuan	9	45

Tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berusia 1–3 tahun 12 (60%) dan berjenis kelamin laki-laki 11 (55%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia balita awal lebih rentan terhadap infeksi campak.

Tabel 2.
Rata-rata Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Mean $\pm$ SD ($^{\circ}$ C)	Min–Max	p-value
Pretest	38,5 $\pm$ 0,6	37,8–39,5	
Posttest	37,2 $\pm$ 0,5	36,5–38,0	0,001

Tabel 2 menunjukan bahwa Rata-rata suhu tubuh mengalami penurunan dari 38,5 $^{\circ}$ C menjadi 37,2 $^{\circ}$ C setelah pemberian kasumba turate. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value 0,001 (<0,05), yang berarti terdapat penurunan suhu tubuh yang signifikan.

Tabel 3.
Perubahan Tingkat Ruam Kulit Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Ruam	Pretest f (%)	Posttest f (%)
Ringan	2 (10%)	10 (50%)
Sedang	6 (30%)	7 (35%)
Berat	12 (60%)	3 (15%)

Tabel 3 diatas menunjukan bahwa Sebelum intervensi, sebagian besar responden mengalami ruam berat 12 (60%). Setelah intervensi, terjadi penurunan signifikan pada ruam berat menjadi 3 (15%), dan peningkatan kategori ruam ringan menjadi 10 (50%).

Tabel 4.
Perubahan Nafsu Makan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Nafsu Makan	Pretest f (%)	Posttest f (%)
Baik	3 (15%)	12 (60%)
Cukup	5 (25%)	6 (30%)
Kurang	12 (60%)	2 (10%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Mayoritas responden mengalami nafsu makan kurang sebelum intervensi 12 (60%). Setelah pemberian kasumba turate, terjadi peningkatan signifikan pada kategori nafsu makan baik menjadi 12 60%.

Tabel 5.
Hasil Uji Wilcoxon Perubahan Gejala Campak

Variabel	Z-score	p-value
Suhu tubuh	-3,920	0,001
Ruam kulit	-3,210	0,002
Nafsu makan	-3,750	0,001

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Hasil uji Wilcoxon* menunjukkan seluruh variabel memiliki p-value < 0,05, yang berarti terdapat perubahan signifikan pada suhu tubuh, ruam kulit, dan nafsu makan setelah pemberian kasumba turate.

PEMBAHASAN

Penurunan suhu tubuh dari rata-rata 38,5°C menjadi 37,2°C dengan p-value 0,001 menunjukkan adanya efek antipiretik yang signifikan. Secara fisiologis, demam pada campak terjadi akibat respon imun terhadap infeksi virus yang memicu pelepasan pirogen endogen seperti interleukin dan prostaglandin E2. Senyawa aktif dalam tanaman herbal seperti flavonoid dan alkaloid diketahui mampu menghambat jalur siklooksigenase (COX) sehingga menekan produksi prostaglandin yang berperan dalam peningkatan suhu tubuh (Hardiana et al., 2025). Selain itu, flavonoid juga memiliki aktivitas sebagai antioksidan yang mampu menekan stres oksidatif selama infeksi, sehingga mempercepat normalisasi suhu tubuh. Penelitian oleh Sambou (2022) menunjukkan bahwa flavonoid memiliki potensi sebagai antipiretik alami melalui mekanisme modulasi sistem imun dan penghambatan mediator inflamasi. Temuan ini juga diperkuat oleh Desyanti dan Merlinda (2025) yang menyatakan bahwa terapi herbal berbasis tanaman obat memiliki efektivitas dalam menurunkan demam pada anak dengan efek samping yang relatif minimal dibandingkan obat sintetik. Dengan demikian, penurunan suhu tubuh pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui kombinasi efek antipiretik dan imunomodulator dari kasumba turate.

Perubahan signifikan pada kondisi ruam kulit, dari dominasi ruam berat menjadi ruam ringan, menunjukkan bahwa kasumba turate memiliki aktivitas antiinflamasi yang cukup kuat. Ruam pada campak merupakan manifestasi respon inflamasi sistemik akibat infeksi virus yang menyebabkan kerusakan jaringan kulit dan pelepasan mediator inflamasi. Senyawa flavonoid dan polifenol dalam tanaman herbal diketahui mampu menghambat pelepasan sitokin proinflamasi seperti TNF- α dan IL-6, serta menstabilkan membran sel sehingga mengurangi kerusakan jaringan (Rahmatillah et al., 2025). Selain itu, aktivitas antioksidan juga berperan dalam mempercepat regenerasi sel kulit dan memperbaiki integritas jaringan yang rusak akibat infeksi. Penelitian oleh Sawitri et al. (2023) menunjukkan bahwa ekstrak tanaman herbal dapat meningkatkan proses penyembuhan luka dan inflamasi kulit melalui peningkatan proliferasi sel dan angiogenesis. Hal ini sejalan dengan penelitian Sardaniah et al. (2020) yang menyatakan bahwa terapi herbal mampu mengurangi inflamasi jaringan secara signifikan. Dengan demikian, perbaikan ruam pada penelitian ini tidak hanya menunjukkan efek simptomatik, tetapi juga mengindikasikan adanya proses penyembuhan jaringan yang lebih cepat akibat aktivitas farmakologis kasumba turate.

Peningkatan nafsu makan dari kategori “kurang” menjadi “baik” secara signifikan menunjukkan adanya perbaikan kondisi fisiologis balita. Pada kondisi infeksi, nafsu makan cenderung menurun akibat peningkatan sitokin inflamasi yang memengaruhi pusat nafsu makan di hipotalamus. Setelah intervensi, penurunan inflamasi dan demam menyebabkan stabilisasi metabolisme tubuh sehingga nafsu makan meningkat. Selain itu, kandungan senyawa bioaktif dalam tanaman herbal juga berperan sebagai imunomodulator yang meningkatkan fungsi sistem imun dan mempercepat pemulihan kondisi tubuh (Yuliana et al., 2023). Penelitian oleh Susilowati et al. (2022) menunjukkan bahwa terapi herbal pada anak dengan penyakit infeksi dapat meningkatkan kondisi umum, termasuk nafsu makan dan aktivitas fisik. Hal serupa juga dilaporkan oleh Djajanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan herbal tradisional pada anak dapat mempercepat pemulihan dan meningkatkan asupan nutrisi. Dengan demikian, peningkatan nafsu makan dalam penelitian ini merupakan indikator penting dari perbaikan kondisi klinis secara menyeluruh, bukan

hanya pengurangan gejala spesifik.

Selain efek antipiretik dan antiinflamasi, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kasumba turate memiliki potensi sebagai imunomodulator. Hal ini terlihat dari perbaikan simultan pada berbagai parameter klinis, yang menunjukkan peningkatan respon imun tubuh terhadap infeksi. Menurut Rahman et al. (2020), tanaman herbal mengandung berbagai senyawa aktif yang mampu meningkatkan aktivitas sel imun seperti makrofag dan limfosit, serta meningkatkan produksi antibodi. Aktivitas imunomodulator ini sangat penting dalam mempercepat eliminasi virus penyebab campak dan mencegah komplikasi. Studi oleh Sari et al. (2023) juga menegaskan bahwa tanaman obat tradisional Indonesia memiliki potensi besar sebagai imunomodulator alami yang dapat digunakan sebagai terapi komplementer dalam penyakit infeksi. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi kearifan lokal dalam sistem pelayanan kesehatan. Penggunaan kasumba turate sebagai terapi tradisional menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan empiris yang relevan dengan konsep ilmiah modern.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan obat tradisional masih menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan medis. Selain itu, World Health Organization (2020) juga mendorong integrasi pengobatan tradisional dengan sistem kesehatan modern sebagai upaya meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan. Keunggulan kasumba turate sebagai terapi herbal meliputi Mudah diperoleh secara lokal, Biaya rendah, Minim efek samping, Diterima secara budaya oleh masyarakat. Namun demikian, diperlukan standarisasi dosis, uji klinis lanjutan, dan analisis fitokimia untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya secara ilmiah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kasumba turate bekerja melalui tiga mekanisme utama: Antipiretik → menurunkan suhu tubuh, Antiinflamasi → memperbaiki ruam kulit, Imunomodulator → meningkatkan daya tahan tubuh. Ketiga mekanisme ini saling berinteraksi dalam mempercepat proses penyembuhan campak pada balita. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan terapi herbal berbasis kearifan lokal yang didukung oleh bukti ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian kasumba turate sebagai terapi herbal berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan gejala campak pada balita. Hal ini ditunjukkan oleh adanya penurunan suhu tubuh dari kategori demam tinggi menjadi mendekati normal, perbaikan kondisi ruam kulit dari kategori berat menjadi ringan, serta peningkatan nafsu makan pada sebagian besar responden. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa suhu tubuh, ruam kulit, dan nafsu makan, mengalami perubahan yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Dengan demikian, kasumba turate berpotensi sebagai terapi komplementer yang efektif dalam membantu proses penyembuhan campak pada balita melalui mekanisme antipiretik, antiinflamasi, dan imunomodulator.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Azhar, M. U. (2019). Terapi non farmakologi dalam pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi: Systematic review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(3), 192–199.
- Desyanti, D., & Merlinda, M. (2025). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai antipiretik alami pada anak: Literature review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–53.
- Djajanti, A., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2022). Penggunaan obat herbal pada anak dalam meningkatkan daya tahan tubuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(2), 120–126.
- Hardiana, R., Putra, A. R., & Wijayanti, S. (2025). Harnessing nature's remedies: A systematic review of the antipyretic potential of Indonesian medicinal plant extracts. *Journal of Herbal Medicine Research*, 18(1), 25–38.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan situasi campak dan rubella di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nuridah, N., & Yodang, Y. (2021). Pengaruh terapi berbasis tanaman terhadap kondisi kesehatan masyarakat: Studi quasi eksperimental. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 53–60.
- Rahman, H. S., Ahmad, G. A., Mustapha, B., Al-Rawi, H. A., Hussein, R. H., Amin, K., Othman, H. H., & Abdullah, R. (2020). Herbal medicine and immune modulation: Current evidence. *International Journal of Health Sciences*, 10(2), 45–52.
- Rahmatillah, N., Sari, D. P., & Kurniawan, R. (2025). Aktivitas antiinflamasi flavonoid dalam tanaman obat tradisional. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi*, 9(1), 33–41.
- Sambou, C. N. (2022). Flavonoid as natural antipyretic compounds: A review. *Journal of Natural Compounds*, 7(2), 88–95.
- Sapitri, A., Wulandari, R., & Hidayat, T. (2025). Aktivitas farmakologi jamu dan fitofarmaka sebagai terapi komplementer. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*, 6(1), 15–27.
- Sardaniah, S., Nurhasanah, N., & Marlana, F. (2020). Pengaruh terapi herbal terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 101–108.
- Sari, M., Putri, D., & Wahyuni, R. (2023). Pemanfaatan tanaman obat tradisional di Indonesia sebagai terapi komplementer. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(2), 120–130.
- Sawitri, D., Kurniawati, E., & Rahmawati, L. (2023). Uji aktivitas antiinflamasi ekstrak tanaman herbal pada model hewan uji. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Gizi*, 5(1), 55–62.
- Susilowati, E., Handayani, S., & Pramono, H. (2022). Efektivitas terapi herbal dalam meningkatkan kondisi pasien infeksi pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 67–74.
- World Health Organization. (2020). Measles fact sheet. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). Global measles update 2023. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2025). Measles global epidemiology report. Geneva: WHO.
- Yuliana, R., Fitriani, D., & Nugroho, A. (2023). Peran senyawa polifenol sebagai imunomodulator dalam terapi herbal. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 12(3), 210–218.